

Analisis Nilai Religi Dalam Cerita Lisan Nyai Sabirah di Desa Bakaran Wetan, Juwana, Pati

Oktaviana Dwi Rahmadhani¹, Melinda Khoiriyah Ningrum², Sherly Arinda May Listy³, Inez Avista Rini⁴, Mohammad Kanzunnudin⁵

Email: 202133179@std.umk.ac.id, 202133180@std.umk.ac.id, 202133193@std.umk.ac.id, 202133201@std.umk.ac.id, Moh.kanzunnudin@umk.ac.id

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus

Korespondensi penulis : 202133179@std.umk.ac.id

Abstract. *The purpose of this study is to find the myth, form, and content contained in the folklore of Nyai Sabirah in Bakaran Wetan Village, Juwana Sub-district, Pati Regency, Central Java. The reason for this research is that researchers are interested in myths, customs and traditions in Bakaran Wetan Village. The theory used is Alan's theory where an activity that builds the structure of the Nyai Sabirah story. The research method is descriptive qualitative research, which is located in Bakaran Wetan Village. The data collection technique uses interviews, analysis, direct observation, recording, and recording. Data analysis techniques used with interactive analysis techniques. Then to test the validity of the data using source triangulation. The conclusion of this research is that people in Bakaran Wetan Village still believe in the origin of Nyai Sabirah Folklore. In the folklore of Nyai Sabirah has religious values including faith, love of peace, self-confidence, and firm stance. Although the community believes in the folklore of Nyai Sabirah, the community does not associate God Almighty.*

Keywords: *Religious Value, Nyai Sabirah Oral Story*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah menemukan mitos, bentuk, serta isi yang terkandung dalam cerita rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Alasan penelitian ini yaitu peneliti tertarik pada mitos, adat dan tradisi di Desa Bakaran Wetan. Teori yang digunakan yaitu teori Alan dimana suatu kegiatan yang membangun struktur cerita Nyai Sabirah. Metode penelitian yang menjadi tujuan penelitian adalah bentuk penelitian deskriptif kualitatif, yang berlokasi di Desa Bakaran Wetan. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan wawancara, analisis, observasi langsung, rekaman, serta pencatatan. Teknik analisis data yang digunakan dengan teknik analisis interaktif. Kemudian untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Simpulan penelitian ini adalah Masyarakat di Desa Bakaran Wetan masih banyak mempercayai asal-usul Cerita Rakyat Nyai Sabirah. Dalam Cerita Rakyat Nyai Sabirah memiliki nilai-nilai religius diantaranya keyakinan, cinta damai, percaya diri, serta teguh pendirian. Masyarakat walaupun meyakini cerita rakyat Nyai Sabirah namun masyarakat tidak menyekutukan Tuhan Yang Maha Esa.

Kata kunci: Nilai Religius, Cerita Lisan Nyai Sabirah

LATAR BELAKANG

Cerita rakyat adalah warisan budaya suatu bangsa yang memiliki nilai-nilai yang dapat diadopsi dan diterapkan sekarang dan di masa depan, serta cerita rakyat transmisi lisan. (Winarsih et al., 2022). Cerita rakyat yaitu suatu tradisi cerita lisan yang secara turun temurun diwariskan dalam hidup masyarakat. (Zulkarnais et al., 2018). Salah satu karya sastra lisan yaitu cerita rakyat, dengan memiliki kemampuan mempertahankan nilai budaya, kearifan local, serta memiliki nilai-nilai pendidikan pada masyarakat. (Rohmadi, 2016) dalam (Nilai et al., 2023).

Banyak orang mulai melupakan nilai-nilai budaya, perilaku dan gaya bangsanya kehidupan yang dipimpin oleh adat-istiadat oriental dan mudarnya adat-istiadat kehidupan sosial (Arnolia et al., 2021). Cerita rakyat memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungan alam dan dengan adat istiadat atau tradisi pemilik cerita rakyat tersebut. Cerita rakyat terkait dengan identitas masyarakat setempat (Yetti, 2011) dalam (Ernawati et al., 2023).

Cerita rakyat dapat diklasifikasikan dalam ragam lisan. Sastra lisan adalah perwujudan kreativitas manusia yang hidup secara kolektif dari orang-orang yang memilikinya dan ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita lisan muncul dari masyarakat tradisional yang selalu melestarikan tradisi lisannya. Sejarah lisan bersifat anonim, sehingga sulit untuk mengetahui sumber aslinya dan tidak memiliki format yang ditetapkan. Cerita lisan sebagian besar dimiliki oleh masyarakat tertentu dan digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan rasa solidaritas dan sebagai sarana untuk memperkuat ajaran sosial budaya masyarakat tersebut. Pada dasarnya akar sastra lisan berkaitan erat dengan sejarah bangsa Indonesia, dan sosial budaya, moral, agama dan politik (Gusnetti, Syofiani, 2018) dalam (Nilai et al., 2023).

Kajian sastra lisan harus dilakukan karena cerita rakyat mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar bagaimana kelompok masyarakat yang memiliki dan mendukung cerita rakyat tersebut berpikir. Cerita rakyat diabadikan, dilestarikan (terkadang) oleh masyarakat yang mendukungnya. Cerita rakyat sebagai sastra lisan masih memiliki banyak ciri yang membuatnya sangat menarik. Sastra lisan yaitu media utama dalam sebagian tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat (Robert Sibarani, 2014: 31-32) dalam (Simanjuntak, 2021).

Cerita rakyat yang ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi banyak dijumpai di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya Kabupaten Pati yang sebenarnya memiliki kekayaan warisan lisan dan tulis yang belum banyak diteliti dan didokumentasikan, salah satunya adalah cerita rakyat. Dari Nyai Sabirah di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

Cerita rakyat memiliki nilai-nilai yang harus dianut dan dipraktikkan oleh suatu masyarakat, antara lain nilai-nilai moral, religi, dan budaya. Nilai-nilai tersebut cenderung membentuk cara berpikir dan perilaku pada masyarakat, serta perkembangan kepribadian. Khususnya pada masyarakat di desa Bakaran Wetan nilai yang terdapat yaitu nilai religi. Menurut Rahmad Subagya (Dasir, 2013:3) dalam Nasional et al., (2021) menyatakan bahwa nilai-nilai religi adalah semua kemampuan psikologis manusia, yaitu hasil interaksi akal, kehendak dan rasa budi yang berperan sebagai penggerak sikap dan tindakan religious manusia.

Cerita rakyat Nyai Sabirah didasarkan pada wujud Belik (baik) karena meninggal Muksa (menghilang bersama jasadnya) bahwa Nyai Sabirah adalah penerus Kerajaan Majapahit. Ketika Kerajaan Majapahit mengalami perang saudara, para pemberontak tiba-tiba membakar Kerajaan Majapahit selama tiga hari tiga malam, Kerajaan Majapahit dihancurkan oleh para pemberontak, tetapi Kerajaan Majapahit mengira bahwa Demak memberontak terhadap Majapahit.

Religi adalah salah satu nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang, yang dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Menurut Afroka, (2020) nilai religius adalah nilai yang terus berhubungan dengan Tuhan.

Indikator yang terdapat dalam nilai religi yaitu keyakinan, cinta damai, percaya diri, teguh pendirian. Indikator religius yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan/ tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih (Kemendiknas, 2016) dalam (Yun Nina Ekawati, Nofrans Eka Saputra, 2018). Indikator yang terdapat dalam nilai religi yaitu cinta damai, toleransi, percaya diri, teguh pendirian.

Orang yang masih menjaga adat dan tradisi Leluhur seperti masyarakat bakaran pada umumnya mempercayai tokoh besar seperti Nyai Sabirah, mereka benar-benar melakukannya

sedangkan Petilasan Nyai Sabirah memiliki kekuatan gaib mereka mau mencoba, bersabar dan tetap percaya diri. Kebanyakan orang yang Mereka yang datang percaya bahwa keinginan mereka akan terkabul selama yang mereka inginkan coba berdoa pada yang maha kuasa. Menurut informasi juru kunci terdiri dari beberapa orang yang keinginannya terkabul, tapi hanya itu kembali ke diri kita sendiri. Selagi masih berusaha dan bekerja Sulit mengatakan apa yang ideal atau apa yang menjadi keinginan akan terwujud.

Khas orang Jawa sangat sadar akan kemestaan yang melahirkan Kesadaran akan lingkungan (ekosistem). Pernyataan itu bisa Sesuatu yang sakral berupa mata air, biasanya dengan pohon beringin di sebelahnya atau berjarak satu meter. Ternyata pohon beringin itu pusat ekosistem, mampu mengekstrak nutrisi dari tanah dan mengubah air mencapai permukaan bumi tanpa makanan sehingga mereka bisa Manusia dan hewan yang hidup di darat mengkonsumsi.

Ungkapan ini dilambangkan dengan kurban berupa makanan-makanan (makanan yang dijual di pasar), beras, beras, gula, teh dan bahan makanan Sisi nasi dan sayuran yang dimasak harus bersih. Wanita menstruasi tidak bisa memasak hidangan ini karena mereka wanita mereka yang menstruasi dalam keadaan najis, tidak bisa dicicipi dan kemudian diberikan kepada wali setelah ziarah diakhiri dengan penyebaran Duwit-Hicks (levi popok dan nasi), setelah itu makanan yang dikumpulkan sebelumnya disiapkan sajian para tamu melakukan tiraktani (menonton semalaman).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Menganalisis Nilai Religius Dalam Cerita Lisan Nyai Sabirah Di Desa Bakaran Wetan, Juwana, Pati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keyakinan atau kepercayaan yang ada di Desa Bakaran Wetan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif menghasilkan yang memaparkan perilaku orang-orang yang diamati berupa dari kata-kata tertulis maupun lisan. Desain penelitian kualitatif ini dapat digunakan sebagai metode dalam penelitian karena desainnya dideskripsikan secara komprehensif dan mudah dipahami oleh peneliti (Fadli, 2021)

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, analisis, rekaman serta pencatatan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menjurus pada penggunaan pendekatan analisis induktif, dimana penelitian kualitatif menekankan pada proses dan makna dari sudut pandang subjek.

Sumber data penelitian ini yakni tokoh masyarakat, guru dan juru kunci yang mengetahui dan memahami dari cerita nyai sabirah. Adapun data berupa transkripsi cerita Nyai Sabirah yang dianalisis berdasarkan penggalan cerita atau kisah. Teknik pengumpulan data dari cerita Nyai Sabirah didapatkan dengan cara observasi, wawancara mendalam, perekaman, pencatatan, pemotretan, dan transkripsi, sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi narasumber, waktu dan teknik. Teknik analisis data reduksi, penyajian data, dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat adalah bentuk budaya masyarakat yang memilikinya, yang ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi. Sebagai sebuah bangunan kesadaran masyarakat yang memilikinya, cerita rakyat memiliki banyak aspek positif dan konstruktif, terutama menyangkut nilai pendidikan karakter (Kanzannudin et al., n.d.). Cerita rakyat dapat dibagi menjadi varian lisan. Sastra lisan yaitu perwujudan kreativitas manusia yang dibagikan dan ditransmisikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Cerita rakyat Nyai Sabirah merupakan bagian dari kebudayaan yang berdomisili di desa Bakaran Wetan. Cerita rakyat memiliki bentuk, yaitu Mite yang mengandung tokoh dewa atau setengah dewa. Dimana tempat terjadinya berada jauh di zaman kuno. Legenda adalah cerita yang mengandung ciri-ciri yang hampir sama dengan mitos. tokoh legenda adalah orang yang disakralkan dari pengikut mereka. tokohnya adalah orang-orang biasa dengan kekuatan supranatural, di mana itu terjadi di dunia, dari segi usia keberadaan Mite, itu berasal dari sebelum legenda. Legenda menceritakan tempat-tempat seperti: pulau, gunung, kabupaten atau desa, danau atau sungai dll. Dongeng adalah cerita yang tidak dianggap terjadi dan tidak terikat oleh aturan pelaku, waktu dan tempat. Dapat dikatakan bahwa dongeng adalah cerita yang tidak nyata dan hanya semata khayalan.

Cerita rakyat Nyai Sabirah adalah mitos karena mengandung cerita tentang asal usul desa Bakaran, masa lalu dan asal usul cerita rakyat Nyai Sabirah, dan tokoh yang lebih sakti

dari orang biasanya. Nyai Sabirah adalah salah satu keturunan Majapahit dan dihormati oleh masyarakat Pati pada umumnya dan masyarakat Bakaran pada khususnya. Tokoh tersebut memiliki kekuatan magis yang disakralkan oleh para pendukung masyarakat, yang meninggalkan petilasan yang diyakini dapat mengabulkan semua keinginan dan terdapat mitos yang terus dipercaya oleh para pengikutnya.

Berdasarkan wawancara dan observasi langsung, serta informasi tertulis, sebagian besar masyarakat mengetahui cerita rakyat Nyai Sabirah. Masyarakat setempat sangat percaya dengan keberadaan tradisi cerita rakyat Nyai Sabirah, begitu pula masyarakat pendatang atau peziarah yang percaya bahwa situs tersebut masih merupakan tempat yang disakralkan. Keberadaan tempat keramat tersebut selalu dikaitkan dengan cerita rakyat Nyai Sabirah seperti tempat muksa (orang mati dengan jasad). Dia adalah sosok wanita yang dihormati di masyarakat setempat dan keturunan Majapahit yang meninggal muksa, kematian yang dianggap misterius dan tidak dapat diterima oleh akal sehat.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan cerita rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah, merupakan sebuah cerita lisan yang metodenya di sebarakan secara lisan dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Cerita rakyat Nyai Sabirah Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati merupakan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun yang mengandung banyak versi cerita. Salah satu informasi terpenting dalam cerita ini adalah informasi dari informan utama yaitu Basir Sukarno sebagai juru kunci. Pengasuh sebelumnya adalah ibunya, orang tertua di Bakaran Wetan, yang kemudian digantikannya. Selain itu, informan dengan wali Basir Sukarno, Kentut, Agus Supratekno, Sunarso, dan Masud.

Nyai Sabirah dan saudara Ki Dukut serta saudara-saudaranya untuk menyelamatkan diri mereka datang dalam perjalanan ke padang pasir, mereka berdua bekerja sama membuka ladang dan rumah dengan membuka hutan. Saat keduanya bekerja sama, sang adik meminta kakak laki-lakinya untuk melepaskan dari pembabatan hutan. Nyai Sabirah berpendapat bahwa tugas itu berat bagi perempuan, laki-laki pasti lebih kuat dan bisa membuka lahan lebih banyak daripada perempuan. Sang adik memiliki usul supaya adil dengan membakar sedikit sampah. Dengan jatuhnya abu disitulah bagian wilayah bagian nyai sabirah, dan sebagai kakak yang bijak setuju dengan usulan adiknya. Nimas Sabirah mulai mengumpulkan sampah, yang kemudian dibakar dengan seizin Sang Pencipta, abu berterbangan kemana-mana dimana Langes (abu) adalah wilayah sang adik berada.

Setelah menebangi hutan, mengundang masyarakat yang tinggal di sekitar hutan untuk membantu menebangi hutan guna tempat tinggal dan membuka usaha, banyak anggota masyarakat yang bergabung. Jika daerah baru semakin meluas, maka sudah bukan lagi desa kecil, tapi desa baru yang sangat besar dengan banyak penduduk. Daerah tempat jatuhnya abu itu hingga saat ini disebut Desa Bakaran.

Nimas Sabirah di Desa Bakaran mengajak masyarakat untuk hidup rukun, bergotong royong dan saling membantu. Nyai Sabirah memberi contoh pengelolaan pertanian yang baik bagi warga dan ikut bercocok tanam bersama warga. Nimas Sabirah mengingat pesan orang tua dan leluhurnya untuk menjadi wanita utama. Menurut orang Jawa, konsep utama seorang wanita berarti bahwa seorang wanita harus memiliki kebajikan moral dalam menjalin hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dan hubungannya dengan orang lain dalam segala aspek jasmani dan rohani. Nimas Sabirah percaya bahwa perempuan sederajat dengan laki-laki, baik dalam hubungannya dengan Tuhan ataupun sebagai makhluk sosial.

Nimas Sabirah bersama kecerdasannya masyarakat diajak untuk membangun gedung sebagai tempat pertemuan dan pencerahan jiwa. Bangunan itu bersebelahan dengan rumahnya. Masyarakat bekerja sama membangun tempat itu dengan suka cita. Bangunannya berupa masjid menghadap kiblat di sebelah timur, namun tidak ada tempat untuk imam (tempat salat) di dalam bangunan tersebut. Bangunan terdiri dari ruang utama atau ruang interior dan pintu masuk. Orang memberi nama atau menyebutnya Gedung Sigit (Isine Wong Anggit). Nyai Sabirah menggunakan gedung Sigit ini sebagai tempat pertemuan jemaah Bakaran Wetan.

Selain gedung Sigit, Nimas Sabirah juga membangun sumur yang dibangun dari batu bata merah di bagian atas. Seperti perempuan pedesaan lainnya, Nimas Sabirah melakukan tugas yang sama seperti memasak, mandi, dan mencuci. Sumur tersebut masih dalam kondisi baik dan konon dapat mengobati berbagai penyakit dengan air sumur tersebut dan menjadi ajang pembuktian bahwa seseorang telah melakukan kesalahan dan tidak mau mengakui kesalahannya. Bangunan itu, warga desa menyebutnya Nyai Sabirah.

Sejak zaman dahulu, orang Jawa mengenal semboyan "Aja kalah karo tangine pitik" - jangan kalah saat ayam bangun. Nyai Sabirah menyadari bahwa ajaran nenek moyangnya mengandung ajaran yang berharga dan bahwa ucapan tersebut hanyalah cara untuk menyampaikan ajaran agar para petani dapat dengan mudah menerimanya.

Walaupun Nyai Sabirah wanita, namun ia memiliki hewan peliharaan yang sangat unik yaitu ayam Jago (ayam jantan). Ayam Nyai Sabirah selalu berkokok setiap pagi untuk membangunkan warga agar bisa bangun dan mencari nafkah. Ayam jantan bernama Jago

Tunggul Wulung dan ayam peliharaan Nyai Sabirah tidak terkalahkan dalam pertandingan dan yang dirawat oleh Bagus Kajiemenan.

Kelembutan, kasih sayang dan murah hati Nyai Sabirah membuatnya dikenal banyak orang. Banyak tamu datang dari mana-mana dan dari semua lapisan masyarakat. Tamu-tamunya memanggilnya Nyai Ageng Bakaran (Orang Agung di Bakaran).

Setiap kali tamu datang dari luar wilayah, mereka dihormati dan disambut dengan senyuman. Nyai Sabirah mengungkapkan jawa “Ulat sumeh agawe renane wong akeh”, orang yang selalu tersenyum pasti akan membahagiakan banyak orang. Setiap tamu yang datang selalu diarah, disuguhi, direngkuh. Diarah berarti setiap tamu yang datang disambut dengan kata-kata yang menyenangkan dan menyejukkan. Disuguhi yaitu setiap tamu diberikan yang datang dengan minuman dan makanan. Direngkuh yaitu setiap tamu yang masuk dianggap saudara sendiri.

Dalang Sapayana dan Trunajaya Kusuma adalah anak asuh Nyai Sabirah yang membantunya menjamu tamu, Nyai Sabirah juga mengajarkan membuat batik untuk wanita di Bakaran. Dia dengan sabar mengajari mereka cara membuat batik, cara memegang canting, cara melubangi canting, cara merebus lilin, cara mengikat ujung dan cara mengukir bagian atas. menutupi kain yang ditarik. Sampai saat ini banyak ibu-ibu di desa Bakaran yang mempraktekkan keterampilan ini. Ternyata sampai saat ini Bakaran menjadi sentra kerajinan batik di wilayah Pati karena sangat sibuk dan tanah pertanian diberikan kepada Kajiemenan.

Bangunan Sigit dan sumur Nyai Sabirah masih dipertahankan oleh masyarakat Bakaran, Sumur Nyai Sabirah kini ditutupi lempengan Blabak. Agar masyarakat Bakaran tidak menyalahgunakan air untuk membuktikan seseorang yang melakukan kesalahan dengan bersumpah, ditutup dengan Slambu/Luwur yang diganti setiap 10 sura. Begitu pula dengan gedung Sigit yang masih ada dan digunakan oleh masyarakat Bakaran untuk pertemuan atau operasi penyelamatan. Di depan gedung Sigit juga terdapat punden atau batu tempat dalang Sapanyana biasa duduk sambil mendalang.

Petilasan itu disebut Petilasan Nyai Sabirah karena Nyai Sabirah Muksa (mati dengan raganya) meninggal di tempat itu. Muksa Nyai Sabirah pada saat mandi untuk membersihkan diri dari segala kotoran dan Nyai Sabirah memasuki sanggar meditasinya yang berada di dekat sumur yang dibangunnya. Di sanggar Nyai Sabirah fokus dan meminta kepada Tuhan untuk mengampuni semua dosanya dan terus bermeditasi. Tiba-tiba Nyai Sabirah mati secara muksa (kematian dengan jasadnya). Yang kemudian disebut Petilasan Nyai Sabirah.

Sampai saat ini, makam Nyai Sabirah banyak dikunjungi oleh para peziarah dengan berbagai alasan termasuk mencari berkah (mencari berkah). Ada juga orang yang nyepi (damai) di tempat ini atau sekedar berziarah ke makam Nyai Sabirah.

Nilai Religius Cerita Lisan Nyai Sabirah

Religius artinya religi. Kata religi berasal dari bahasa Latin religare artinya menyambung sedangkan religa artinya menyambung atau menghubungkan, yaitu, manusia menyerahkan dirinya kepada Tuhan atau manusia untuk menerima hubungan yang dirasakan Tuhan sebagai sumber kebahagiaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam dalam cerita Rakyat Nyai Sabirah adalah keyakinan, cinta damai, percaya diri, teguh pendirian.

a. Keyakinan

Dalam aspek keyakinan dapat digambarkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Bakaran Wetan masih mempercayainya bahwa Nyai Sabirah Petilasan adalah tempat suci dan mencari berkah, meskipun sebagian besar penduduk desa Bakaran Weta beragama Islam

Sampai saat ini, makam Nyai Sabirah banyak dikunjungi oleh para peziarah dengan berbagai alasan termasuk mencari berkah (mencari berkah). Ada juga orang yang nyepi (damai) di tempat ini atau sekedar berziarah ke makam Nyai Sabirah.

b. Cinta Damai

Dalam aspek cinta damai digambarkan pada situasi Nyai Sabirah di Desa Bakaran mengajak masyarakat untuk hidup rukun, bergotong royong dan saling membantu. Aspek cinta damai dapat dinyatakan dalam kutipan berikut.

Nimas Sabirah di Desa Bakaran mengajak masyarakat untuk hidup rukun, bergotong royong dan saling membantu. Nyai Sabirah memberi contoh pengelolaan pertanian yang baik bagi warga dan ikut bercocok tanam bersama warga.

c. Percaya Diri

Pada aspek percaya diri ditunjukkan bahwa Nyai Sabirah percaya perempuan sederajat dengan laki-laki. aspek dari percaya diri dapat dinyatakan dalam kutipan berikut.

Nimas Sabirah percaya bahwa perempuan sederajat dengan laki-laki, baik dalam hubungannya dengan Tuhan ataupun sebagai makhluk sosial.

d. Teguh Pendirian

Aspek Tteguh pendirian digambarkan bahwa Nyai Sabirah sadar akan ajaran nenek moyangnya untuk menyampaikan para petani agar mudah menerimanya. Aspek dari percaya diri dapat dinyatakan dalam kutipan berikut ini.

Sejak zaman dahulu, orang Jawa mengenal semboyan "Aja kalah karo tangine pitik" - jangan kalah saat ayam bangun. Nyai Sabirah menyadari bahwa ajaran nenek moyangnya mengandung ajaran yang berharga dan bahwa ucapan tersebut hanyalah cara untuk menyampaikan ajaran agar para petani dapat dengan mudah menerimanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis cerita lisan Nyai Sabirah di Desa Bakaran Wetan, Juwana, Pati, memiliki nilai religius berupa keyakinan, cinta damai, percaya diri, dan teguh pendirian. Oleh sebab itu, cerita lisan Nyai Sabirah dapat dijadikan sarana pendidikan bagi siswa dan bagi masyarakat. Bahkan dalam kenyataan masyarakat di desa bakaran wetan masih sangat populer, hal ini dibuktikan masyarakat masih memahami keberadaan Nyai Sabirah.

DAFTAR REFERENSI

- Afroka, M. (2020). Nilai Pendidikan Religius pada Novel Sandiwara Langit Karya Abu Umar Basyier. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 25–29. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.620>
- Arnolia, T. R., Kanzunudin, M., & Kironoratri, L. (2021). Struktur dan Nilai Karakter Film Animasi Anak “Diva the Series” Karya Kastari Animation. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(1), 20–27. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i1.31999>
- Ernawati, E., Kanzunudin, M., & Kudus, U. M. (2023). *Analisis Cerita Lisan Asal – usul Nyai Ageng Ngerang dan kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar*. 2(2), 311–317.

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Kanzannudin, M., Sebagai, A., Kudus, S. B., & Kudus, S. B. (n.d.). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seni Barongan Kudus Mohammad Kanzannudin*. 73–98.
- Nasional, S., Budaya, P., Pariwisata, P., & Kreatif, I. (2021). Seminar Nasional “ Potensi Budaya, Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya untuk Pengembangan Pariwisata dan Industri Kreatif ” Kudus, 13 Oktober 2021. *Nilai Budaya Dalam Sedekah Laut Untuk Menumbuh Kembangkan Rasa Religiusitas Masyarakat Di Era Digital*, 1(2), 101–113.
- Nilai, D. A. N., Lokal, K., & Desa, D. I. (2023). *Jurnal Ilmiah Sastra*. 1(1), 14–25.
- Simanjuntak, M. M. (2021). Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat “Mado-Mado Nias.” *Kode : Jurnal Bahasa*, 10(4), 136–149. <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30770>
- Winarsih, K., Priyadi, T., & Wartiningsih, A. (2022). Nilai-Nilai Budaya Dalam Antologi Kunang-Kunang Cerita Rakyat Selakau Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(2), 1–10. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i2.52996>
- Yun Nina Ekawati, Nofrans Eka Saputra, J. P. (2018). Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah. *Psyco Idea*, 16(2), 131–139. <http://www.kemdikbud.go.id>
- Zulkarnais, A., Prasetyawan, P., & Sucipto, A. (2018). Game Edukasi Pengenalan Cerita Rakyat Lampung Pada Platform Android. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT (JPIT)*, 3(01), 96–102.